

BAB V SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin periode 2020–2024 dengan menggunakan model ARDL, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suku bunga Federal Reserve

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa perubahan suku bunga Federal Reserve berpengaruh negatif harga Bitcoin pada waktu *lag* 1 atau pada waktu bulan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H1a) diterima bahwa pengaruh suku bunga Federal Reserve terhadap harga Bitcoin bersifat tertunda, di mana pengaruh negatif terjadi dalam jangka pendek pada *lag* ke-1. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar Bitcoin tidak selalu merespons perubahan suku bunga secara langsung pada bulan yang sama, tetapi membutuhkan waktu sebelum dampak kebijakan moneter tersebut sepenuhnya tercermin dalam pergerakan harga Bitcoin. Efek tertunda ini mencerminkan proses penyesuaian perilaku investor, di mana keputusan untuk mengurangi eksposur pada aset berisiko seperti Bitcoin dilakukan secara bertahap seiring meningkatnya kepastian arah kebijakan moneter Federal Reserve. Sedangkan dalam jangka panjang, suku bunga Federal Reserve menunjukkan bahwa suku bunga Federal Reserve berpengaruh negatif

terhadap harga Bitcoin dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H1b) diterima bahwa pengaruh suku bunga Federal Reserve dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap harga Bitcoin. Artinya, kenaikan suku bunga acuan Federal Reserve menekan harga Bitcoin. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga meningkat, investor lebih memilih aset keuangan konvensional yang menawarkan imbal hasil pasti dan relatif aman, sehingga minat terhadap aset berisiko seperti Bitcoin menurun.

2. Harga emas global

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa harga emas global berpengaruh negatif terhadap harga Bitcoin pada *lag* ke-1, sedangkan pada waktu bulan yang sama pengaruh tersebut belum menunjukkan reaksi yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh tertunda, di mana perubahan harga emas global membutuhkan waktu sebelum berdampak pada pergerakan harga Bitcoin. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H2a) diterima dalam jangka pendek bahwa pengaruh harga emas global terhadap harga Bitcoin bersifat tertunda, di mana perubahan harga Bitcoin dipengaruhi oleh harga emas pada bulan sebelumnya, serta tidak menunjukkan pengaruh pada periode bulan yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam horizon waktu yang pendek, emas dan Bitcoin memiliki keterkaitan sebagai instrumen aset kompetitor, di mana pergerakan harga emas global dapat memengaruhi keputusan investor dalam mengalokasikan portofolio investasinya.

Sedangkan dalam jangka panjang, menunjukkan bahwa harga emas global tidak berpengaruh terhadap harga Bitcoin. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H2b) ditolak di mana harga emas global tidak berpengaruh dalam jangka panjang terhadap harga Bitcoin. Hubungan ini mencerminkan bahwa meskipun Bitcoin sering dipandang sebagai aset berisiko, dalam jangka panjang Bitcoin juga mulai diperlakukan sebagai alternatif aset lindung nilai.

3. Indeks Dolar

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa perubahan indeks dolar tidak berpengaruh terhadap harga Bitcoin pada bulan yang sama maupun bulan setelahnya. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H3a) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar Bitcoin tidak selalu merespons penguatan indeks dolar. Penolakan hipotesis ini disebabkan karena fluktuasi indeks dolar belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor Bitcoin dalam jangka pendek, sehingga pengaruhnya terhadap harga Bitcoin tidak terbukti signifikan secara empiris. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil estimasi menunjukkan bahwa indeks dolar berpengaruh negatif terhadap harga Bitcoin. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis (H3b) diterima bahwa indeks dolar berpengaruh negatif dalam jangka panjang terhadap harga Bitcoin. Artinya, penguatan indeks dolar secara berkelanjutan menekan harga Bitcoin. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika nilai dolar Amerika Serikat semakin kuat, daya tarik aset berbasis dolar meningkat, sehingga minat

investor terhadap aset alternatif dan berisiko seperti Bitcoin cenderung menurun dalam jangka panjang.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel makroekonomi, yaitu suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar sebagai variabel independen. Sementara itu, pergerakan harga Bitcoin juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi maupun geopolitik lainnya.
2. Periode penelitian dibatasi pada rentang waktu Januari 2020 hingga Desember 2024. Periode ini mencakup kondisi ekonomi yang tidak normal seperti pandemi COVID-19 dan pengetatan kebijakan moneter global, sehingga hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya mencerminkan hubungan variabel dalam kondisi ekonomi yang stabil atau normal.
3. Penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan, sehingga belum mampu menangkap dinamika pergerakan harga Bitcoin yang sangat volatil dalam jangka harian atau mingguan. Perubahan harga yang terjadi dalam waktu singkat kemungkinan tidak sepenuhnya tercermin dalam data bulanan yang digunakan.

5.3. Implikasi

5.3.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin periode 2020–2024, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Investor Bitcoin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga Bitcoin dipengaruhi oleh dinamika variabel makroekonomi global, yaitu suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Investor Bitcoin, perlu memperhatikan pergerakan ketiga variabel tersebut sebelum mengambil keputusan investasi. Kenaikan suku bunga Federal Reserve dan penguatan indeks dolar cenderung menekan harga Bitcoin, sementara pergerakan harga emas global dapat mencerminkan preferensi investor terhadap aset aman. Dengan memahami kondisi tersebut, investor Bitcoin diharapkan mampu menentukan *timing* yang tepat dalam melakukan pembelian (*buy*) maupun pengambilan keuntungan (*take profit*). Penentuan *timing* yang tepat menjadi penting mengingat karakteristik harga Bitcoin yang volatil, sehingga keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada tren jangka pendek maupun jangka panjang, tetapi juga

mempertimbangkan kondisi makroekonomi global secara menyeluruh.

2. Bagi Manajer Portofolio dan Pelaku Pasar Keuangan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi manajer portofolio dan pelaku pasar keuangan dalam menyusun strategi diversifikasi aset. Bitcoin sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi global, sehingga penempatannya dalam portofolio investasi perlu disesuaikan dengan kondisi pasar. Informasi mengenai suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan proporsi aset berisiko dan aset aman dalam jangka pendek maupun jangka panjang guna mengoptimalkan imbal hasil serta meminimalkan risiko portofolio.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga Bitcoin, seperti inflasi, volatilitas pasar keuangan, sentimen investor, regulasi aset kripto, maupun faktor geopolitik global. Selain itu, penelitian mendatang dapat menggunakan frekuensi data yang lebih tinggi, seperti data harian atau mingguan, guna menangkap dinamika volatilitas harga Bitcoin secara lebih komprehensif.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh suku bunga Federal Reserve, harga emas global, dan indeks dolar terhadap harga Bitcoin periode 2020–2024, terdapat beberapa implikasi teoritis yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Pengaruh suku bunga Federal Reserve dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap harga Bitcoin sejalan dengan teori Keynesian. Dalam perspektif Keynesian, kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga memengaruhi keputusan investasi dengan mengubah biaya modal dan preferensi likuiditas investor. Kenaikan suku bunga mendorong investor untuk mengalihkan dana ke instrumen keuangan konvensional yang menawarkan imbal hasil lebih pasti, sehingga menurunkan minat terhadap aset berisiko seperti Bitcoin.
2. Hubungan antara harga emas global dan harga Bitcoin mendukung teori *risk-on dan risk-off* dalam jangka pendek. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi atau sentimen *risk-off*, investor cenderung meningkatkan permintaan terhadap aset aman seperti emas dan mengurangi eksposur pada aset berisiko, termasuk Bitcoin. Sebaliknya, pada kondisi *risk-on*, minat terhadap aset berisiko meningkat dan peran emas sebagai aset aman relatif menurun. Namun, dalam jangka panjang temuan ini belum sepenuhnya sejalan dengan *risk-on risk-off theory*. Hal ini disebabkan karena dalam jangka panjang Bitcoin tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai aset berisiko, melainkan mulai

dipersepsikan sebagai aset yang memiliki karakteristik yang mirip dengan emas, yaitu sebagai pelindung nilai (*store of value*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan harga emas global mencerminkan perubahan preferensi investor yang turut memengaruhi dinamika harga Bitcoin.

3. Pengaruh indeks dolar dalam jangka pendek terhadap harga Bitcoin dalam penelitian ini belum sejalan dengan *risk-on risk-off theory*. Berdasarkan teori tersebut, penguatan indeks dolar seharusnya mencerminkan kondisi pasar yang bersifat *risk-off*, sehingga investor cenderung mengalihkan dananya dari aset berisiko seperti Bitcoin ke aset yang lebih aman berbasis dolar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks dolar tidak berpengaruh terhadap harga Bitcoin dalam jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku investor Bitcoin belum sepenuhnya mengikuti pola *risk-on risk-off*, melainkan lebih dipengaruhi oleh sentimen pasar serta karakteristik Bitcoin sebagai aset digital yang relatif independen terhadap pergerakan mata uang global. Namun dalam jangka panjang, penguatan indeks dolar cenderung menekan harga aset berisiko seperti Bitcoin. Hal ini disebabkan karena ketika nilai dolar menguat secara berkelanjutan, investor global cenderung meningkatkan kepemilikan aset berbasis dolar yang dianggap lebih stabil dan likuid, sehingga minat terhadap aset alternatif seperti Bitcoin menjadi menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang hubungan tersebut sejalan dengan *risk-on*

risk-off theory, di mana pada kondisi tertentu investor lebih memilih aset yang dianggap lebih aman dibandingkan aset berisiko.

